

ANALISIS KEBIJAKAN TATA RUANG DI KAWASAN WISATA SUNGAI JODOH LATUPPA SEBAGAI UPAYA MITIGASI RISIKO BENCANA BANJIR

Ichsan Ashari Achmad¹, Nasrah Hasmiati Attas², Astrid idham³,
Muh.Iqbal⁴, Andhika Pammase⁵, Nuraeni⁶
Sekolah Tinggi Ilmu Maritim Mega Buana¹
Universitas Mega Buana Palopo^{2,3,4,5,6}
Email : ichsanashari6@gmail.com¹

Abstrak

Kawasan Sungai Jodoh Latuppa di Kota Palopo memiliki fungsi ekologis yang vital sebagai daerah resapan air. Namun, kawasan ini kini menghadapi tekanan signifikan akibat penataan ruang yang kurang tepat. Pembangunan di sempadan sungai, alih fungsi lahan menjadi permukiman, serta lemahnya penegakan regulasi meningkatkan risiko bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan tata ruang yang berlaku dan menilai keterkaitannya dengan kejadian banjir di kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat dan wisatawan serta observasi langsung terhadap kondisi fisik sungai dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir disebabkan oleh kombinasi antara faktor alam dan aktivitas manusia, dengan kontribusi besar dari penyempitan sungai, pendangkalan, dan pembangunan yang tidak sesuai dengan regulasi tata ruang.

Kata Kunci: *Tata Ruang, Banjir, Mitigasi, Sungai Jodoh latuppa*

Abstract

The Jodoh Latuppa River area in Palopo City serves a vital ecological function as a water catchment area. However, this area is currently facing significant pressure due to inappropriate spatial planning. Development along the riverbank, land conversion for residential use, and weak regulatory enforcement increase the risk of flooding. This study aims to analyze existing spatial planning policies and assess their relationship to flooding in the area. The method used was a descriptive qualitative case study approach. Data were obtained through interviews with local residents and tourists, as well as direct observation of the physical condition of the river and its surrounding environment. The results indicate that flooding is caused by a combination of natural factors and human activities, with significant contributions from river narrowing, silting, and development that does not comply with spatial planning regulations.

Keywords: *Spatial Planning, Flooding, Mitigation, Jodoh Latuppa River*

A. PENDAHULUAN

Kawasan sekitar aliran sungai memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan lingkungan dan mencegah bencana, terutama banjir. Sungai Jodoh

Latuppa di Kota Palopo merupakan salah satu wilayah aliran sungai yang memiliki potensi bencana cukup tinggi, khususnya saat musim hujan tiba. Fenomena ini tidak lepas dari faktor tata ruang yang tidak tepat, seperti maraknya pembangunan di sekitar sempadan sungai, alih fungsi lahan menjadi permukiman, dan lemahnya penegakan regulasi lingkungan. Secara hukum, penataan ruang di Indonesia sudah diatur dalam berbagai perundang-undangan. Salah satu yang paling relevan adalah Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menetapkan bahwa kawasan sempadan sungai harus dilindungi dan tidak boleh digunakan untuk pembangunan fisik. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan adanya ketidaksesuaian. Kawasan yang seharusnya menjadi daerah resapan air justru dipenuhi oleh bangunan permanen yang menyebabkan terganggunya aliran air dan meningkatnya risiko banjir. Christensen, K. S., & Sorensen, F. (2006).

Sungai Jodoh Latuppa sendiri mengalir melewati beberapa wilayah padat penduduk di Kota Palopo. Pembangunan yang tidak terkendali di sepanjang sempadan sungai menyebabkan menyempitnya badan sungai dan mengurangi kapasitas alirannya. Hal ini sangat berbahaya karena saat curah hujan tinggi, air meluap dan menggenangi rumah-rumah warga yang berada di dataran rendah. Selain itu, sampah domestik dan limbah dari aktivitas masyarakat yang dibuang ke sungai memperburuk kondisi lingkungan dan mempercepat terjadinya pendangkalan. Upaya penanganan banjir tidak hanya cukup dengan pengerukan sungai atau pembangunan tanggul, tetapi juga harus dimulai dari kebijakan tata ruang yang tegas. Dalam konteks Sungai Jodoh Latuppa, perlu ada evaluasi menyeluruh terhadap pemanfaatan ruang di sekitarnya. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo harus benar-benar diterapkan dan diperkuat melalui pengawasan yang ketat dari instansi terkait. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam upaya pelestarian daerah aliran sungai agar merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Islam, M. S., & Hossain, M. A. (2017).

Peraturan perundang-undangan yang relevan dalam konteks ini antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Mengamanatkan bahwa pemanfaatan ruang harus sesuai dengan RTRW yang berlaku, dan setiap pelanggaran terhadap tata ruang dikenai sanksi administratif atau pidana.
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Menegaskan bahwa setiap kegiatan yang berdampak besar terhadap lingkungan, seperti pembangunan di sempadan sungai, wajib melalui Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pelanggaran terhadap hal ini dapat dikenai sanksi pidana dan perdata.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai Mengatur secara spesifik tentang perlindungan kawasan sempadan sungai dan tata cara pemanfaatan ruang di sekitarnya, termasuk jarak minimum bebas pembangunan dari tepi sungai.
4. Peraturan Daerah Kota Palopo tentang RTRW, RTRW Kota Palopo seharusnya menetapkan kawasan Sungai Jodoh Latuppa sebagai zona lindung yang tidak boleh dijadikan area permukiman atau bangunan usaha.
5. Prinsip Hukum Lingkungan Internasional Seperti prinsip kehati-hatian (precautionary principle) dan prinsip pembangunan berkelanjutan

(sustainable development), yang penting untuk dijadikan acuan dalam menyusun dan menegakkan kebijakan lokal terkait tata ruang dan pengurangan risiko bencana. Godschalk, D. R. (2003).

Dengan memperhatikan semua aturan tersebut, penanganan terhadap kawasan Sungai Jodoh Latuppa tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menyeluruh melalui pendekatan hukum dan kebijakan. Diperlukan koordinasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membenahi kondisi tata ruang dan menurunkan risiko banjir secara signifikan.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk memahami regulasi dan implementasi kebijakan tata ruang yang berlaku di Kota Palopo, khususnya di kawasan Sungai Jodoh Latuppa, serta menilai sejauh mana kebijakan tersebut dapat dioptimalkan sebagai strategi mitigasi terhadap ancaman banjir.

Penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survey lapangan menyangkut objek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap informan/responden berupa masyarakat lokal pada lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, salinan/kutipan data, referensi-referensi dan yang diperoleh dari beberapa instansi terkait dengan penelitian ini.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada , Kelurahan Murante, Kecamatan Mungkajang, tempat sungai jodoh latuppa , Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara antara tata ruang dan banjir di kawasan Sungai Jodoh Latuppa. Sungai Latuppa yang berada di Kota Palopo dikenal sebagai salah satu tempat wisata alam. Namun, kawasan ini juga rawan mengalami banjir. Karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah banjir yang terjadi disebabkan oleh alam atau karena aktivitas manusia, terutama wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pengaturan tata ruang di kawasan sungai yang dijadikan tempat wisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar bisa menjelaskan secara rinci kejadian banjir di Sungai Latuppa, termasuk faktor-faktor penyebab dan peran tata ruang di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

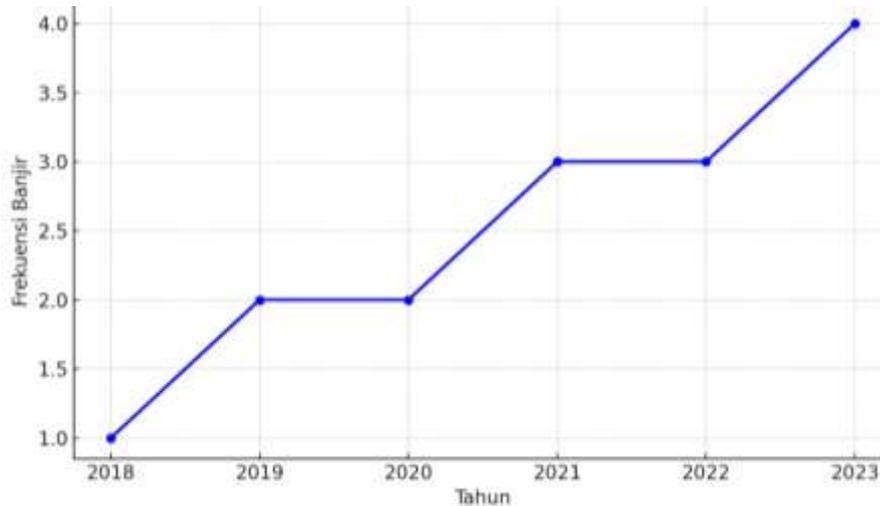
1. Data primer yang didapat dari wawancara dengan masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke Sungai Jodoh Latuppa dan Studi Pustaka, yaitu penelaahan terhadap peraturan perundang-undangan, buku-buku hukum, jurnal ilmiah, dan dokumen perencanaan yang relevan
2. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka mengenai masalah banjir serta penataan ruang di kawasan sungai.
3. Observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sungai, pemukiman, dan bangunan-bangunan fisik yang ada, terutama yang dibangun dengan dana pemerintah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sementara bencana banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendahnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Sehingga, mitigasi bencana banjir adalah serangkaian upaya untuk mengurangi dampak atau risiko yang disebabkan bencana banjir terhadap masyarakat yang berada dan/atau tinggal di kawasan rawan banjir. Mitigasi bencana banjir terdiri dari mitigasi sebelum, saat dan sesudah bencana banjir terjadi.

Pada pembahasan ini, menurut warga setempat di sungai jodoh latuppa, banjir biasa itu memang sudah terjadi. Seperti pada tanggal 7 mei malam 2025, mengalami banjir, tapi itu masih tergolong banjir kecil. Nah, kalau banjir besar yang benar-benar parah, itu pernah terjadi tapi mungkin sekitar 10 thun atau 15 tahun yang lalu. Kebanjiran tersebut bukan ulah manusia melainkan alam, mengenai peristiwa banjir besar yang benar-benar menghancurkan wilayah ini. Mengakibatkan tata ruangnya semakin turun atau mengikis turun, contohnya pada lahan sebelah sungai tersebut sudah menjadi tanggul, pada saat banjir besar terkikis tanahnya dan menjadi longsor. Saat kejadian bencana seperti itu, air bisa meluap sangat tinggi. Tapi, ada kalanya permukaan tanah justru mengalami penurunan karena tergerus atau longsor. Jadi, secara umum, ada perubahan kontur tanah semakin menurun. Hal ini karena volume air yang melimpah membuat tanah menjadi jenuh air, lalu akhirnya turun atau ambles. Sasmita Nugrahani, P., & Imamah, I. N. (2024).

Sebagai contoh, di daerah sebelah kanan ini ada lahan yang mirip dengan sempadan Bentuk lahannya memang luas, dan dulunya terbentang. Tapi karena sering terkena banjir, ditambah dengan kondisi lainnya, ikut tergerus. Akibatnya, permukaan tanah menjadi rata.



Gambar 1.1 frekuensi banjir tahunan di sungai jodoh latuppa (2018-2023)

Ketika warga menyebutkan bahwa banjir besar disebabkan oleh "alam," kemungkinan besar mereka merujuk pada curah hujan ekstrem sebagai pemicu utama. Curah hujan dengan intensitas tinggi dan durasi yang lama dapat melebihi kapasitas sistem drainase alami (sungai dan anak sungai) dan buatan, sehingga menyebabkan air meluap dan membanjiri wilayah sekitarnya.

Selain curah hujan ekstrem, faktor alam lain yang dapat berkontribusi terhadap banjir meliputi: Kondisi Geografis dan Topografi: Bentuk wilayah dan kemiringan lahan dapat memengaruhi bagaimana air hujan mengalir dan berkumpul. Daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan atau pegunungan cenderung lebih rentan terhadap banjir karena air dari wilayah yang lebih tinggi akan mengalir dan terkumpul di dataran rendah tersebut. Kondisi Hidrologi Sungai: Karakteristik alami sungai, seperti lebar dan kedalaman palung sungai, serta kemampuan alaminya untuk menampung dan mengalirkan air, juga berperan penting. Sungai dengan alur yang berkelok-kelok dan banyak sedimentasi alami mungkin memiliki kapasitas yang lebih rendah dibandingkan sungai dengan alur yang lurus dan bersih. Faktor Meteorologi Lain: Selain curah hujan, faktor meteorologi lain seperti badai, siklon tropis, atau bahkan perubahan iklim jangka panjang dapat memengaruhi pola curah hujan dan meningkatkan risiko kejadian ekstrem yang memicu banjir. Pasang Surut Air Laut (untuk wilayah pesisir): Meskipun Sungai Jodoh Latuppa tidak secara eksplisit disebutkan berada di wilayah pesisir, perlu diingat bahwa di wilayah pesisir, pasang surut air laut yang tinggi dapat memperlambat aliran air sungai ke laut dan menyebabkan genangan, terutama saat terjadi hujan bersamaan dengan air laut pasang. Penting untuk dipahami bahwa meskipun faktor alam seperti curah hujan ekstrem dapat menjadi pemicu utama banjir, interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia (terutama perubahan tata ruang) seringkali menentukan tingkat keparahan dan dampak banjir. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perubahan tata ruang dapat mengurangi kemampuan alam dalam merespons curah hujan ekstrem, sehingga banjir yang seharusnya kecil menjadi lebih besar atau wilayah yang sebelumnya tidak rawan banjir menjadi tergenang. Herwangi, Y., & Rusdanisari, A. (2025).

Menurut keterangan warga sekitar, wilayah di sekitar Sungai Jodoh Latuppa mengalami peningkatan frekuensi banjir dalam beberapa tahun terakhir. Dulu, banjir hanya terjadi satu atau dua kali dalam beberapa tahun, namun sekarang hampir setiap musim hujan selalu terjadi banjir, bahkan bisa sampai dua hingga tiga kali dalam setahun. Warga mengatakan bahwa kondisi ini sangat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, karena air bisa masuk ke rumah-rumah dan merusak barang-barang. Mereka juga merasa khawatir karena banjir yang terjadi akhir-akhir ini datang lebih cepat dan dengan volume air yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Warga menyebutkan bahwa penyebab utama banjir di kawasan ini adalah karena alama dan adanya penyumbatan pada aliran sungai akibat penumpukan sampah, sedimentasi lumpur, dan pendangkalan sungai yang tidak segera dibersihkan. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga menjadi faktor utama, terutama ketika hujan turun terus-menerus dalam waktu singkat. Tidak hanya itu, warga juga menyampaikan bahwa pembangunan yang tidak terkendali di sekitar sempadan sungai membuat air tidak punya ruang untuk mengalir dengan leluasa, sehingga air cepat meluap ke permukiman. Kurangnya sistem drainase yang memadai di sekitar sungai juga memperparah kondisi ini.

1. Kondisi Tata Ruang dan Potensi Banjir di Sungai Jodoh Latuppa

Sungai Jodoh Latuppa di Kota Palopo merupakan kawasan yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, kawasan ini memiliki potensi risiko banjir yang cukup tinggi, terutama saat musim hujan. Potensi ini diperparah oleh tata ruang yang tidak tepat di sekitar sungai. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masalah ini antara lain:

- a. **Pembangunan di Sempadan Sungai:**
Maraknya pembangunan di sekitar sempadan sungai menyebabkan daerah resapan air berkurang. Hal ini mengganggu aliran air dan meningkatkan risiko banjir.
- b. **Alih Fungsi Lahan:** Perubahan fungsi lahan menjadi permukiman juga mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air. Akibatnya, air hujan lebih cepat mengalir ke sungai dan meningkatkan volume air secara signifikan.
- c. **Lemahnya Penegakan Regulasi:** Kurangnya pengawasan dan penegakan aturan terkait tata ruang memperburuk kondisi ini. Pembangunan yang seharusnya dilarang di kawasan sempadan sungai tetap terjadi.
- d. **Penyempitan Badan Sungai:** Pembangunan yang tidak terkendali menyebabkan menyempitnya badan sungai. Hal ini mengurangi kapasitas sungai untuk menampung air, sehingga air mudah meluap saat curah hujan tinggi.
- e. **Sampah dan Limbah:** Pembuangan sampah domestik dan limbah ke sungai memperparah kondisi lingkungan. Selain mencemari air, sampah juga dapat menyebabkan pendangkalan sungai.

2. Kerangka Hukum dan Kebijakan Tata Ruang

Penataan ruang di Indonesia sebenarnya telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Beberapa peraturan penting yang relevan dengan permasalahan di Sungai Jodoh Latuppa antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang: Undang-undang ini menetapkan bahwa kawasan sempadan sungai harus dilindungi dan tidak boleh digunakan untuk pembangunan fisik. Pemanfaatan ruang harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang berlaku, dan pelanggaran terhadap tata ruang dapat dikenai sanksi.
- b. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Undang-undang ini menekankan pentingnya Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk setiap kegiatan yang berpotensi menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan, seperti pembangunan di sempadan sungai. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenai sanksi pidana dan perdata.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai: Peraturan pemerintah ini secara spesifik mengatur tentang perlindungan kawasan sempadan sungai dan tata cara pemanfaatan ruang di sekitarnya, termasuk jarak minimum bebas pembangunan dari tepi sungai.
- d. Peraturan Daerah Kota Palopo tentang RTRW: RTRW Kota Palopo seharusnya menetapkan kawasan Sungai Jodoh Latuppa sebagai zona lindung yang tidak boleh dijadikan area permukiman atau bangunan usaha.
- e. Prinsip Hukum Lingkungan Internasional: Prinsip-prinsip seperti prinsip kehati-hatian dan pembangunan berkelanjutan juga relevan dalam konteks ini. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi acuan dalam menyusun dan menegakkan kebijakan lokal terkait tata ruang dan pengurangan risiko bencana.

3. Pentingnya Kebijakan Tata Ruang dalam Mitigasi Banjir

Penanganan masalah banjir di Sungai Jodoh Latuppa tidak bisa hanya mengandalkan solusi fisik seperti pengerukan sungai atau pembangunan tanggul. Kebijakan tata ruang yang tegas dan implementasinya yang efektif juga sangat penting. Beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Penerapan dan Penguatan RTRW: RTRW Kota Palopo harus benar-benar diterapkan dan diperkuat. Pengawasan yang ketat dari instansi terkait diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap RTRW.
- b. Pelibatan Masyarakat: Masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya pelestarian daerah aliran sungai. Dengan demikian, masyarakat akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya dan ikut menjaga kelestarian sungai.
- c. Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan: Diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku

kepentingan lainnya. Koordinasi ini penting untuk memastikan penanganan masalah tata ruang dan banjir dilakukan secara komprehensif dan terpadu.

Penyebab Banjir Menurut Persepsi Warga



Gambar 1.2 Responden yang merasakan penyebab dampak terkait banjir di sungai jodoh latuppa sudirman (Sumber: Data Pribadi,2025)

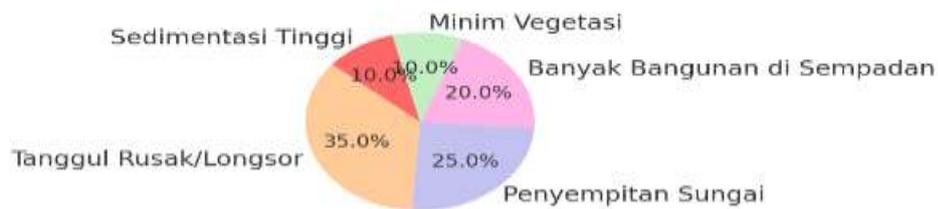
Grafik ini menggambarkan bagaimana warga mempersepsikan berbagai faktor sebagai penyebab terjadinya banjir di wilayah mereka. Setiap irisan pada pai mewakili satu penyebab banjir, dan ukuran irisan menunjukkan persentase warga yang menganggap faktor tersebut sebagai penyebab banjir.

penyebab berdasarkan persentase yang tertera:

- 1) Pendangkalan Sungai (30.0%): Ini merupakan penyebab banjir yang paling banyak dipersepsikan oleh warga. Sebanyak 30% responden menganggap pendangkalan sungai sebagai faktor utama yang menyebabkan banjir. Pendangkalan sungai bisa terjadi akibat sedimentasi, penumpukan sampah, atau pertumbuhan vegetasi yang berlebihan di dasar sungai, sehingga mengurangi kapasitas aliran air.
- 2) Pembuangan Sampah (25.0%): Faktor kedua yang paling banyak dipersepsikan sebagai penyebab banjir adalah pembuangan sampah. Seperempat (25%) warga beranggapan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai, menjadi salah satu pemicu banjir. Sampah dapat menyumbat aliran air, mempersempit badan sungai, dan menghambat drainase.
- 3) Alih Fungsi Lahan (20.0%): Sebanyak 20% warga mempersepsikan alih fungsi lahan sebagai penyebab banjir. Perubahan peruntukan lahan, misalnya dari area hijau dan resapan air menjadi kawasan permukiman atau industri, dapat mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap air hujan, sehingga meningkatkan limpasan permukaan dan risiko banjir.

- 4) Pembangunan di Sempadan Sungai (15.0%): Sebanyak 15% responden menganggap pembangunan di sempadan sungai sebagai penyebab banjir. Sempadan sungai adalah area di tepi sungai yang seharusnya berfungsi sebagai zona penyangga dan area resapan air. Pembangunan di area ini dapat mempersempit ruang bagi aliran air dan menghilangkan fungsi alami sempadan dalam menahan luapan air.
- 5) Curah Hujan Ekstrem (10.0%): Faktor terakhir yang dipersepsikan sebagai penyebab banjir oleh warga adalah curah hujan ekstrem, dengan persentase sebesar 10%. Meskipun curah hujan yang sangat tinggi memang dapat menyebabkan banjir, dalam persepsi warga di grafik ini, faktor-faktor terkait kondisi sungai dan lingkungan sekitar lebih dominan dianggap sebagai penyebab **utama**.

Hasil Observasi Kondisi Fisik Lingkungan Sekitar Sungai



Gambar 1.3 Responden yang merasakan kondisi fisik lingkungan sekitar sungai latuppa sudirman (Sumber: Data Pribadi,2025)

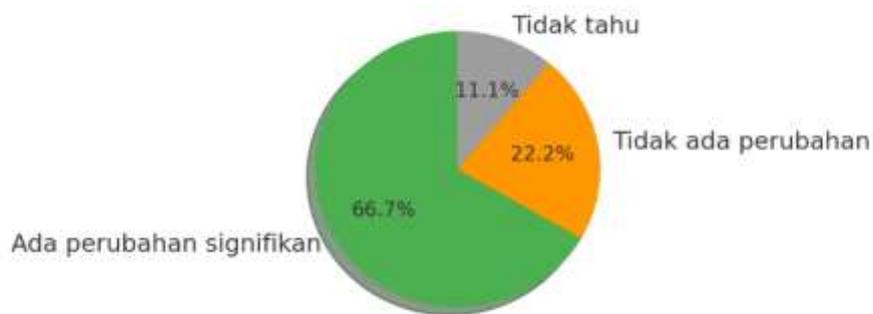
Grafik ini menunjukkan hasil pengamatan terhadap kondisi fisik di sekitar sungai. Berikut poin-poin utamanya:

- 1) Tanggul Rusak/Longsor (35%): Kondisi tanggul yang rusak atau longsor merupakan masalah paling dominan yang teramati.
- 2) Penyempitan Sungai (25%): Seperempat dari pengamatan menunjukkan adanya penyempitan badan sungai.
- 3) Banyak Bangunan di Sempadan (20%): Keberadaan banyak bangunan di tepi sungai juga menjadi temuan signifikan.
- 4) Sedimentasi Tinggi (10%): Penumpukan sedimen yang tinggi teramati pada sebagian kecil area.
- 5) Minim Vegetasi (10%): Kurangnya vegetasi di sekitar sungai juga ditemukan dalam proporsi yang sama dengan sedimentasi tinggi.

Kondisi fisik lingkungan sekitar sungai didominasi oleh kerusakan tanggul, penyempitan sungai, dan banyaknya bangunan di sempadan. Sedimentasi tinggi dan

minimnya vegetasi juga menjadi perhatian meskipun dengan proporsi yang lebih kecil. Kondisi-kondisi ini berpotensi berkontribusi terhadap masalah banjir.

Persepsi Responden terhadap Perubahan Kondisi Lingkungan Setelah Pembangunan Kawasan Wisata



Gambar 1.4 Responden terhadap perubahan kondisi lingkungan setelah pembangunan kawasan wisata sudirman (Sumber: Data Pribadi,2025)

Hasil:

- 66.7% responden menyatakan ada perubahan signifikan
- 22.2% menyatakan tidak ada perubahan
- 11.1% tidak tahu atau tidak yakin

Grafik pai ini menunjukkan persepsi responden terhadap perubahan kondisi lingkungan setelah pembangunan kawasan wisata. Mayoritas responden, yaitu 66.7%, merasakan adanya perubahan signifikan pada kondisi lingkungan. Sementara itu, 22.2% responden berpendapat tidak ada perubahan, dan 11.1% responden tidak tahu apakah ada perubahan atau tidak.

Sebagian besar responden merasakan perubahan signifikan pada lingkungan setelah pembangunan kawasan wisata.



Gambar 1.5 Responden terhadap pengaruh bangunan terhadap resiko banjir sudirman (Sumber: Data Pribadi,2025)

Hasil Jawaban:

- 94.4% responden menyatakan memperparah risiko banjir
- 5.6% menyatakan tidak memperparah
- 0% menyatakan tidak tahu

Grafik pai ini menggambarkan responden terhadap pengaruh pembangunan terhadap risiko banjir. Mayoritas besar responden, yaitu 94.4%, berpendapat bahwa pembangunan memperparah risiko banjir. Hanya sebagian kecil responden, yaitu 5.6%, yang merasa pembangunan tidak memperparah risiko banjir, dan 0% responden yang merasa tidak tahu.

Hampir seluruh responden percaya bahwa pembangunan meningkatkan risiko terjadinya banjir.



Gambar 1.6 Responden banjir saat ini vs beberapa tahun lalu sudirman (Sumber: Data Pribadi,2025)

Hasil Jawaban dari 18 Responden:

- 88.9% menyatakan banjir lebih sering terjadi sekarang
- 11.1% menyatakan tidak ada perubahan
- 0% menyatakan tidak tahu

Grafik ini menunjukkan bagaimana warga merasakan perubahan frekuensi banjir dari waktu ke waktu. Hasilnya sangat mencolok, di mana hampir sembilan dari sepuluh responden merasa bahwa banjir di wilayah mereka menjadi lebih sering terjadi dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Hanya sebagian kecil responden yang tidak merasakan adanya perubahan dalam intensitas banjir. Absennya jawaban "tidak tahu" menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang cukup jelas terkait perubahan frekuensi banjir. Persepsi ini mengindikasikan adanya potensi peningkatan risiko atau dampak banjir yang dirasakan oleh masyarakat.

Daftar nama responden

NAMA	UMUR	PEKERJAAN
EKY	50	Pengelola
Wanty	46	Pedagang
Rahmi	37	Irt
Bayu	48	Petani
Intan	30	Penjaga toko
Safira	36	Pedagang
Nabila	29	Irt
Rahul	48	Petani
Fausan	44	Petani
Ilham	51	Bangunan
Yanti	48	Irt
Embrin	35	Sopir
Yaslan	38	Petani
Dinda	30	Petani
Wahyu	45	Berkebun
Habibi	51	Berkebun
Irna	28	Irt
Eni	40	Irt

Gambar 1.7 Daftar nama responden

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 18 responden, diperoleh bahwa seluruh responden (100%) menyatakan merasa aman berada di kawasan wisata Sungai Jodoh Latuppa, terutama dalam kaitannya dengan upaya mitigasi risiko bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kondisi kawasan tersebut, baik dari segi penataan ruang, kebersihan lingkungan, maupun keberadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

Temuan ini juga mencerminkan bahwa kebijakan tata ruang yang diterapkan di kawasan wisata Sungai Jodoh Latuppa sudah mulai memberikan dampak positif terhadap rasa aman dan kenyamanan pengunjung. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, kawasan ini berpotensi menjadi salah satu contoh implementasi tata ruang yang mendukung mitigasi bencana secara efektif.

Kesimpulan

Sungai jodoh latuppa, banjir biasa itu memang sudah terjadi. Seperti pada tanggal 7 mei malam 2025, mengalami banjir, tapi itu masih tergolong banjir kecil. Nah, kalau banjir besar yang benar-benar parah, itu pernah terjadi tapi mungkin sekitar 10 thun atau 15 tahun yang lalu. Kebanjiran tersebut bukan ulah manusia melainkan alam, mengenai peristiwa banjir besar yang benar-benar menghancurkan wilayah ini. Mengakibatkan tata ruangnya semakin turun atau mengkikis turun, contohnya pada lahan sebelah sungai tersebut sudah menjadi tanggul, pada saat banjir besar terkikis tanahnya dan menjadi longsor, Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 18 responden, diperoleh bahwa seluruh responden (100%) menyatakan merasa aman berada di kawasan wisata Sungai Jodoh Latuppa, terutama dalam kaitannya dengan upaya mitigasi risiko bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kondisi kawasan tersebut, baik dari segi penataan ruang, kebersihan lingkungan, maupun keberadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

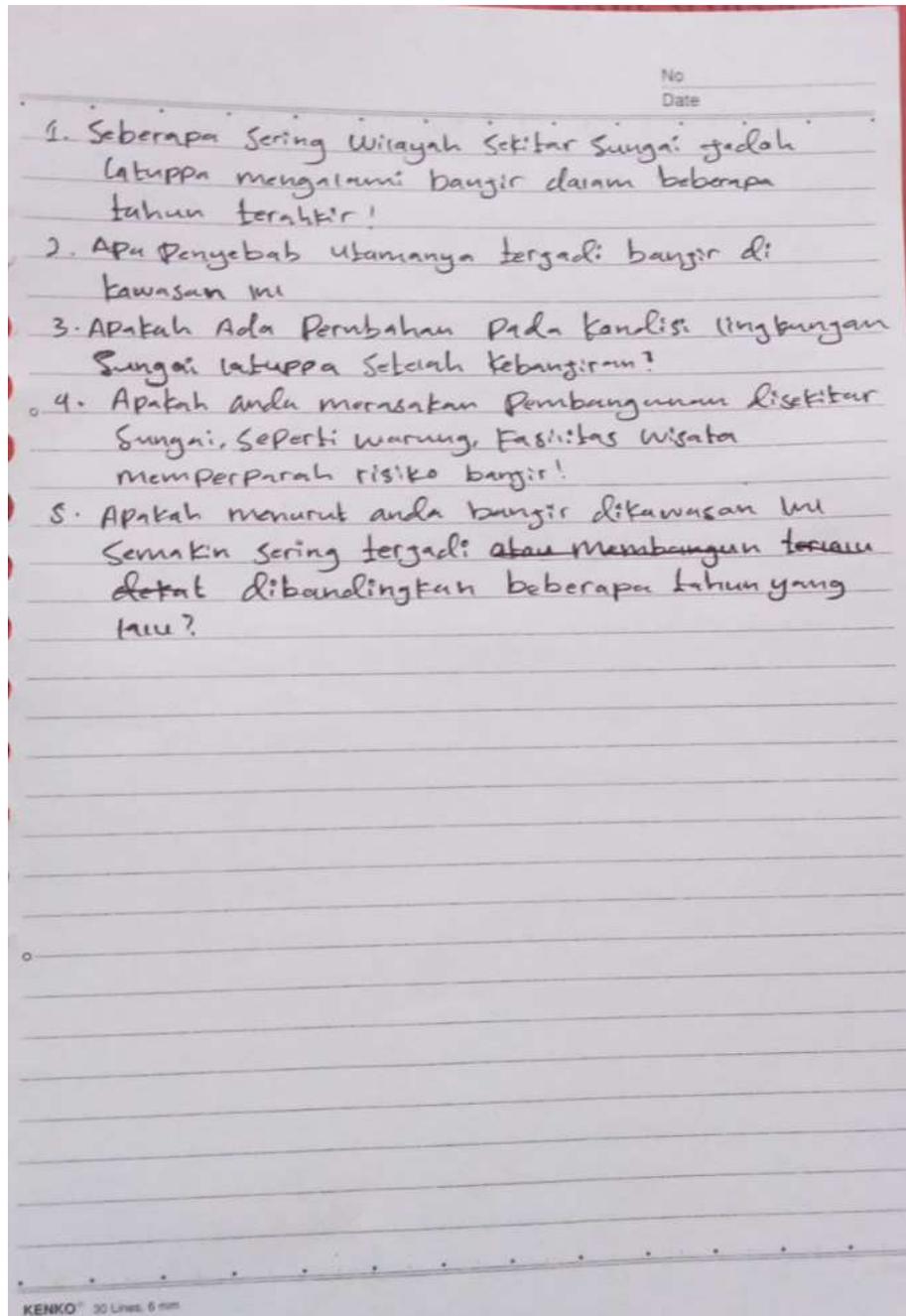
Saran

Pada matakuliah hukum tata ruang, analisis kebijakan tata ruang di kawasan wisata sungai jodoh latuppa sebagai upaya mitigasi risiko bencana banjir. Bahwa kawasan wisata Sungai Jodoh Latuppa pernah mengalami banjir kecil pada 7 Mei 2025 dan bahwa banjir besar yang menyebabkan kerusakan parah terakhir terjadi sekitar 10 hingga 15 tahun lalu, maka upaya mitigasi bencana banjir tetap perlu diperkuat meskipun intensitas kejadian tidak terlalu sering. Terlebih, hasil survei menunjukkan bahwa 100% dari 18 responden merasa aman berada di kawasan tersebut, yang menandakan adanya persepsi positif terhadap tata ruang, kebersihan, serta infrastruktur pendukung kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugrahani, P. S., & Imamah, I. N. (2024). *Studi Korelasi Persepsi Risiko Bencana dengan Kesiapsiagaan Banjir pada Masyarakat di Bantaran Sungai Bengawan Solo. ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing), 5(1), 17–25.*
Jurnal Universitas 'Aisyiyah Surakarta
- Rusmaniah, D., Arisanty, D., Abbas, E. W., & Angriani, P. (2025). *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Tabuk. Anterior Jurnal, 24(1), 1–9.*
Jurnal UMPR
- Indahsari, S. A., & Hidayatullah, A. F. (2023). *Dampak Bencana Banjir Rob dan Adaptasi Masyarakat terhadapnya di Kabupaten Semarang. Jurnal Energi Baru & Terbarukan, 4(3), 202–208.*
E-Journal UNDIP
- Faradiba, I. Y., Rachmawati, T. A., & Usman, F. (2025). *Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Pure Journal, 9(1), 1–10.*
purejournal.ub.ac.id
- Herwangi, Y., & Rusdanisari, A. (2025). *Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kawasan Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Pahandut Seberang. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 9(1), 108–117.*
E-Journal Hamzanwadi
- Sasmita Nugrahani, P., & Imamah, I. N. (2024). *Studi Korelasi Persepsi Risiko Bencana dengan Kesiapsiagaan Banjir pada Masyarakat di Bantaran Sungai Bengawan Solo. ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing), 5(1), 17–25.*
Jurnal Universitas 'Aisyiyah Surakarta

**L
A
M
P
I
R
A
N**



DOKUMENTASI

